

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Tradisi Kupatan di desa Durenan.

Salah satu tradisi di Jawa, terkhusus di desa Durenan kabupaten Trenggalek adalah Hari Raya Kupatan. Hari raya ini di adakan setelah 7 hari pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri. Kupatan, pertamaka kali di adakan tanpa sengaja oleh Kyai Abdul Masyir atau masyarakat sekitar sering menyebut dengan nama Mbah Mesir. Penyebutan nama Mbah Mesir di karenakan lidah orang Jawa yang selalu melafalkan huruf-huruf asli (Arab) dengan vokal lidah Jawa, jadi nama Abdul Masyir berubah menjadi Mbah Mesir.

Menurut Bapak Yahya, beliau adalah salah satu dari keturunan Mbah Mesir. Beliau menceritakan sejarah awal mula tradisi Hari Raya Kupatan itu bermula dari kalangan keluarga Kyai Abdul Masyir dan di pondok pesantren yang diasuhnya, yaitu pondok pesantren Babul Ulum di desa Durenan. Hari Raya Kupatan bermula dari kebiasaan Kyai Abdul Masyir yang selalu berpuasa di bulan Syawal selama enam hari. Hal itu di lakukan karena manfaat atau pahala yang di dapat akibat melaksanakan puasa Syawal selama enam hari.¹

Kyai Abdul Masyir atau sering dipanggil dengan Mbah Mesir adalah putra dari Kyai Yahudo, Slorok, Pacitan yang masih keturunan dari

¹Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

Mangkubuwono III, yaitu salah satu keturunan dari Pangeran Diponegoro. Kyai Abdul Masyir sangat terkenal, sehingga beliau punya kedekatan dengan Bupati Trenggalek saat itu.

Karena keakrabannya ini, beliau selalu di undang oleh Bupati trenggalek ke pendopo. Saat di undang oleh Bupati Trenggalek, Kyai Abdul Masyir biasanya selalu berpuasa Syawal selama enam hari berturut-turut dan setelah itu beliau pulang kerumahnya di Durenan. Saat itulah para santi dan warga sekitar berbondong-bondong untuk bersilaturahmi ke rumah beliau.

Kebiasaan berpuasa sunnah Syawal selama enam hari yang di lakukan Kyai Abdul Masyir setelah hari *tasyrik* membuat para santri dan masyarakat sekitar *sungkan* atau tidak enak hati untuk bersilaturahmi kerumah beliau. Karena beliau dan keluarga sedang berpuasa. Jadi para santri dan masyarakat sekitar memilih hari ke tujuh setelah sholat Ied untuk *sowan* dan silaturahmi kerumah Kyai Abdul Masir karena pasti beliau sudah selesai berpuasa Syawal-nya.²

Peristiwa seperti itu terjadi dari tahun ke tahun hingga menjadi sebuah kebiasaan kalau ingin *sowan* dan silaturahmi ke kyai Abdul Masyir itu harus hari raya ke delapan. Karena sebelum itu kyai Abdul Masyir pasti sedang berpuasa Syawal, jadi tidak enak jika ketika

²Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

bersilaturakhim ke rumah beliau kemudian memakan hidangan yang telah beliau hidangkan, sementara beliau sedang berpuasa.³

Begitu juga, menurut sumber yang lain yaitu dari Babak Hasan Bukori, beliau juga salah satu dari keturunan Kyai Abdul Masyir. Beliau menceritakan asal mula terjadinya tradisi Hari Raya Kupatan bermula dari kebiasaan Kyai Abdul Masyir yang selalu mendapatkan undangan dari Bupati Trenggalek untuk berkunjung ke pendopo Kabupaten Trenggalek. Undangan kunjungan tersebut selalu pada hari raya ke dua sampai ke lima. Namun Kyai Abdul Masyir selalu tidak mau untuk memakan makanan yang di hidangkan oleh pihak pendopo. Untuk mengatasi hal tersebut, Kyai Abdul Masyir dan para santrinya melakukan Puasa Syawal. Selain itu di karenakan puasa Syawal memiliki faedah atau manfaatnya yang banyak, misalnya seperti akan di hapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan yang akan datang bagi orang-orang yang mau mengerjakannya.⁴

Setelah Kyai Abdul Masyir melakukan puasa sunnah Syawal, biasanya beliau membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran untuk disajikan kepada para santri dan warga sekitar yang bersilaturakhim ke rumahnya. Tak jarang sebelum memakan hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran di dahului dengan berdo'a bersama seperti *slametan*.⁵

³Wawancara dengan Bapak yahya, 10 Juni 2018

⁴Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

⁵Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Kebiasaan seperti itu terjadi dari tahun ke tahun sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dari kebiasaan menjadi tradisi kalau hari raya kedelapan akan ada Hari Raya Kupatan. Namun sebelum itu Kyai Abdul Masyir selalu berpuasa sunnah Syawal selama enah hari. Tidak jarang para santri dan masyarakat sekitar menirukan kebiasaan yang mulia dari Kyai Abdul Masyir termasuk kebiasaan selalu membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran untuk di hidangkan kepada para tamu dan untuk *slametan* di masjid atau *langgar*.⁶

Lama kelamaan kebiasaan membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran menjadi tradisi di sekitar pondok pesantren Babul Ulum. Kemudian sampai sekarang tradisi tersebut menyebar ke desa-desa sekitar desa Durenan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Hari Raya Kupatan itu bermula dari kebiasaan puasa sunnah di bulan Syawal yang di lakukan setelah hari *tasyrik* oleh Kyai Abdul Masyir. Karena setelah hari *tasyrik* beliau berpuasa, maka tidak ada para santri maupun masyarakat sekitar untuk *sowan* dan silaturakhim ke rumah Kyai Abdul Masyir di karenakan *sungkan*. Tetapi biasanya para santri dan warga sekitar yang mau silaturakhim ke rumah beliau itu pada hari raya ke delapan karena pasti beliau sudah selesai melakukan puasa sunnah Syawal yang kemudian di lanjutkan dengan makan ketupat yang telah di hidangkan. Lama-kelamaan kebiasaan tersebut menjadi tradisi dan menyebar ke masyarakat sekitar.

⁶Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Begitu juga Hari Raya Kupatan dalam memperingatinya dengan *slametan kupa*.⁷

Bapak Hasan Bukori atau sering di panggil dengan Gus Hasan juga menjelaskan bahwa tradisi *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Durenan pada khususnya sebagai ekspresi untuk melestarikan estafet da'wah yang telah di lakukan oleh para Da'i-da'i dalam menyebarkan Islam di Jawa. Karena tidak mungkin Islam bisa di sebar luaskan tanpa menggunakan budaya lokal. Padahal waktu itu budaya lokal sangatlah di pengaruhi oleh budaya Hindu dan Budha, begitu juga budaya Jawa juga di pengaruhi oleh ajaran animism dan dinamisme.⁸

Melihat permasalahan budaya yang masih ada pertentangan dengan syariat Islam, maka para Da'i-dai atau sering masyarakat Jawa mengatakan dengan sebutan Kyai-kyai atau dalam buku sejarah Islam Nusantara menyebutkan dengan sebutan Sunan itu mencoba untuk menggabungkan atau mengakulturasikan antra budaya local dengan syariat Islam. Jadi tidak ada niatan untuk merusak syariat Islam. Namun hanya menggunakan media budaya untuk strategi da'wah.⁹

Strategi da'wah yang seperti itu sama hal nya dengan tradisi Hari Raya Kupatan. Seperti yang telah di singgung di atas, bahwa Hari Raya Kupatan merupakan media untuk ber da'wah. Karena di balik tradisi tersebut mengajarkan untuk bersedekah dan bersilaturakhim antar umat

⁷Wawancara dengan Baoak Yahya, 10 Juni 2018

⁸Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

⁹Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Islam. Dan itu sangat baik. Apalagi melihat karakter orang Jawa yang sulit untuk diajak kumpul-kumpul bareng tanpa ada modus tertentu. Maka dari itu sangat wajar jika para wali dalam menyebarkan da'wah nya selalu mengemas dengan tradisi yang sudah berkembang di masyarakat sekitar, misalnya dengan menggunakan media ketupat sebagai sarana da'wah.¹⁰

Beliau juga menegaskan, bahwa tidak ada unsur lain, bahkan kesengajaan jikalau kebiasaan yang di lakukan oleh Kyai Abdul Masyir akan berubah menjadi sebuah tradisi bahkan budaya yang melembaga di dalam masyarakat desa Durenan dan sekitarnya. Sekarang ini tradisi Hari Raya Kupatan menjadi ikon masyarakat Durenan.¹¹

Maka dari itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam sejarah tradisi Hari Raya Kupatan di desa Durenan bermula dari Kyai Abdul Masir atau sering di panggil dengan sebutan Mbah Mesir yang selalu menyuguhkan ketupat kepada para tamu-tamunya, baik dari santri-santri dan warga sekitar nya di Hari Raya Idul Fitri yang ke delapan, karena hari-hari sebelum itu beliau selalu berpuasa sunnah Syawal setelah hari *tasyriq*.

Jadi pada awalnya, Hari Raya Kupatan di Durenan itu bermula dari Keluarga Kiyai Abdul Masyir atau sering di panggi dengan sebutan Mbah Mesir. Namun seiring perkembangan zaman. Kebiasaan tersebut di tiru oleh orang-orang desa Durenan. Saat ini, tradisi tersebut menyebar ke

¹⁰Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

¹¹Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

desa-desa se kecamatan Durenan, misalnya desa Semarum, Pakis, sumbergayam, Pandean, dan Kamulan.

B. Filosofis Ketupat

Hari Raya Kupatan adalah hari raya dengan menggunakan ketupat sebagai media silaturakhim. Banyak jenis ketupat yang beredar di masyarakat, salah satunya adalah ketupat sinto. Menurut bapak Yahya, Ketupat sinto yaitu ketupat yang berbentuk seperti nanas. Jadi ketupat sinto yang di gunakan untuk Hari Raya Kupatan di desa Durenan sangatlah berbeda dengan jenis ketupat *tompo* dan ketupat biasa.

Menurut bapak Yahya, akar kata ketupat sinto berasal dari bahasa Arab yaitu *kuffa* dan *sittah*. Kedua kata tersebut memiliki arti *kuffa* (cukup) dan *sittah* (enam). Pengambilan dan penggabungan kedua kata tersebut berasal dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Agama, yaitu puasa Syawal yang di lakukan selama enam hari, jadi puasa syawal itu cukup di kerjakan selama enam hari.¹²

Penggunaan media ketupat sebagai ciri khas dari tradisi hari raya kupatan juga karena ketupat sangat ekonomis dan sangat terjangkau untuk di dapatkan. Karena nasi yang di masak di dalam ketupat sangat berlipat ganda dari pada nasi yang di masak seperti biasa. Jadi ketika sudah waktunya hari raya kupatan dan semua masyarakat memasak ketupat,

¹²Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

maka masyarakat tidak terlalu terbebani yang kemudian di hidangkan kepada para tamu yang ber silaturakhim ke rumah warga.¹³

Begitu juga, penggunaan ketupat sebagai ciri khas dari hari raya kupatan itu karena ketupat sejak zaman pra Islam sudah menjadi ciri khas dari budaya Jawa. Menurut bapak Hasan Bukori Ketupat sudah ada di Nusantara sejak zaman Hindu dan Budha. Hal itu bisa di temui di budaya Bali yang biasanya masyarakat Hindu Bali menggunakan ketupat untuk acara ritual-ritual tertentu dalam pemujaan Dewa-dewa.¹⁴

Menurut Bapak Hasan Bukori dalam penjelasannya terkait sejarah Hari Raya Kupatan dan filosofisnya itu, beliau menjelaskan, bisa jadi tradisi Hari Raya Kupatan di Durenan itu sama dengan hasil akulturasi yang pernah dilakukan oleh Sunan Ampel waktu menggabungkan budaya sekaten dengan syariat sehingga menjadi budaya *slametan*.¹⁵

Beliau juga memaparkan bahwa tradisi Hari Raya Kupatan hanyalah tradisi untuk bersilaturakhim atau *temu rose* antar keluarga dan antara Kyai pondok dengan santri-santrinya. Jadi tidak ada unsur-unsur yang lain. Meskipun ada unsur yang lain, mungkin itu hanyalah simbolitas saja.¹⁶ Misalnya yang pernah penulis wawancara dengan Bapak Guntur tentang Janur (daun kelapa muda). Menurut beliau, konon janur di ambil dari Bahasa Arab yaitu *jatining* dan *an-Nur* yang artinya hati cahaya.

¹³Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

¹⁴Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

¹⁵Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

¹⁶Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Begitu juga, kenapa ketupat di isi dengan beras putih. Beras putih menandakan tentang nafsu duniawi. Namun ada juga yang mengartikan kata beras itu adalah *sabar* dan *ikhlas*. Sedangkan anyaman janur itu menggambarkan tentang kompleksitas masyarakat Jawa yang erat dengan silaturahmi. Bentuk ketupat itu menggambarkan *kiblat papat limo pancer* yaitu *kiblat papat* menggambarkan arah mata angin, sedangkan *limo pacer* menggambarkan ka'bah atau kiblat.¹⁷

Menurut Bapak Maki, yaitu salah *dongke* di masyarakat. Ia menjelaskan bahwa biasanya untuk mengkombinasikan ketupat, selain dengan sayur-sayuran yang pedas juga dengan kerupuk. Makna dari kerupuk itu sendiri adalah *ketumpuk-tumpuk*. Jadi maksudnya yaitu kesalah-kesalahan di masa lalu yang telah tertumpuk-tumpuk tersebut bisa terhapus dengan saling memaafkan satu dengan lainnya. Maka orang Jawa, terkhusus yang Bergama Islam, jika paham betul dengan *kejawaan* hatinya akan *legowo* bisa memaklumi dan memaafkan kesalahan-kesalahan bagi orang yang minta maaf.

Beliau juga menjelaskan tentang makna Jawa dari sudut etika. Kenapa orang Jawa itu yang berperilaku baik di sebut dengan *Jowo* atau orang Jawa yang berperilaku tidak baik itu di sebut dengan *ora Jowo*, maksudnya adalah Jawa itu tidak hanya di maknai sebagai geografis atau kewilayahan saja. Begitu juga Jawa tidak bisa di maknai dengan suku saja. Tetapi Jawa itu lebih dari itu semua. Karena di dalam tradisi-tradisi Jawa

¹⁷Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

mengandung filosofis dan pesan-pesan yang ingin di sampaikan kepada masyarakat tentang kebaikan-kebaikan, baik secara vertical maupun horizontal. Dan implikasinya adalah kepada perilaku secara personal orang Jawa itu sendiri. Maka sangat wajar jika di dalam budaya Jawa sering di temui istilah *Jowo* dan *ora Jowo*.¹⁸

Hal serupa juga di temui di dalam tradisi Hari Raya Kupatan yang identik dengan tradisi *sungkeman* dan bersilaturakhim. Jika orang tersebut benar-benar tulus dalam maaf dan memaafkan satu dengan yang lainnya. Begitu juga ikhlas dalam berpuasa serta mau untuk berbagi dan membantu orang lain dalam hal kebaikan. Maka orang tersebut bisa di bilang dengan *wong kuwi Jowo*.¹⁹

Filosofi dari pada ketupat sama halnya dengan tradisi-tradisi Jawa yang lain, yaitu kaya dengan makna dan filosofis atau tujuan tertentu dari tradisi tersebut. Agar masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut dapat tahu arti dan pesan yang ingin di sampaikan dalam setiap ritual-ritual tradisi Jawa, misalnya tradisi Hari raya ketupat. Dalam filosofi Jawa, arti dari ketupat sendiri memiliki arti *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan).

Makna dari *ngaku lepat* adalah maaf dan memaafkan atas kesalahan pribadi dan orang lain. Namun dalam kasus yang lain *ngaku lepat* bisa di artikan dengan *sungkeman* atau *sungkem* kepada orang tua.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Maki, 24 Juni 2018

¹⁹Wawancara dengan Bapak Maki, 24 Juni 2018

Yaitu meminta maaf kepada orang tua dengan memohon keikhlasan dan ampunan. Jadi tradisi *sungkeman* mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua dan mengikhhlaskan kesalahan orang lain.²⁰

Sedangkan maksud dari *laku papat* adalah *lebaran*, *luberan*, *leburan*, dan *laburan*. Makna dari *lebaran* yaitu memnandakan telah usainya puasa. Jadi orang yang telah selesai melakukan ibadah puasa baik wajib maupun sunnah akan di ampuni dosa-dosa nya dan kembali kepada *fitri* (suci). Makna dari *luberan* yaitu meluber atau melimpah, sebagai simbol kepedulian terhadap orang lain. Misalnya dengan zakat, infaq, dan sedekah. Kalua makna dari *leburan* yaitu melebur. Maksudnya setiap pada momen lebaran, setiap orang selalu bersilaturakhim atau maaf dan memaafkan. Jadi diharapkan pada momen yang *fitri* tersebut manusia bisa saling memaafkan antar sesame manusia agar bisa kembali *fitri* (suci). Sedangkan makna dari *laburan* yaitu berasal dari kata labur atau kapur. Di dalam ilmu bangunan, kapur berfungsi sebagai penjernih air maupun pemutih dinding. Jadi maksud pesan ini supaya manusia selalu menjaga kesucian baik lahir maupun batin satu dengan yang lainnya.²¹

Kompleksitas rancangan ketupat dengan bahan asal dari janur sehingga membentuk ketupat itu, di dalam Islam memiliki pesan filosofis. Misalnya, Janur *agese jatining nur* yaitu orang yang telah melakukan puasa sunnah Syawal akan di ampuni dosa-dosanya satu tahun yang lalu

²⁰Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

²¹Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

dan yang akan datang. Jadi orang yang telah melakukan puasa Syawal sama halnya kembali kepada *fitrah* (suci). Maka sangat diharapkan jika berpuasa harus sungguh-sungguh agar bisa kembali kepada *fitrah* (suci). Begitu juga filosofis dari beras yaitu *sabar* dan *ikhlas*. Makna tersebut bertujuan, orang yang berpuasa baik wajib (Ramadhan) maupun sunnah (Syawal) haruslah sabar dan ikhlas dan semata-mata hanya kepada Allah SWT. Tujuan yang lain adalah orang bersilaturahmi harus ikhlas meminta maaf dan memaafkan. Karena kegiatan maaf dan memaafkan sangatlah berat, butuh rasa sabar dan ikhlas.²²

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa filosofis dari pada komponen-komponen ketupat yang berasal dari janur tersebut memiliki tujuan yang ingin diharapkan untuk masyarakat. Jadi setiap tradisi Jawa, terkhusus tradisi Hari Raya Kupatan itu memiliki pesan agar masyarakat dapat menjadi baik. Sangat salah jika masyarakat yang melaksanakan setiap tradisi-tradisi Jawa namun tidak tahu maknanya.

Tradisi Hari Raya Kupatan di Durenan di rayakan pertama kali di pondok pesantren Babul Ulum dengan model seperti *slametan*. Jadi di sana nanti para Kyai dan santri-santri berdoa bersama sebelum menyantap hidangan ketupat dan sayur-sayuran. Tradisi seperti itu bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan mengharap keselamatan kepada Allah SWT.²³

²²Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2014

²³Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Setelah *slametan* biasanya saling berjabat tangan atau bersilaturakhim sebagai wujud bahwa manusia itu adalah makhluk bersosial dan tidak luput dari kesalahan dan dosa, terutama kesalahan-kesalahan antar umat manusia. Maka untuk melebur dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan itu dengan bersilaturakhim, yaitu memaklumi kesalahan satu dengan yang lainnya.

Silaturakhim dan saling memaafkan itu memang di dukung dengan kebiasaan masyarakat Jawa dan karakter orang Jawa yang *legowo* dan suka memaafkan.

Menurut Bapak Guntur, ketupat atau *kupat* di tanah Jawa itu sudah ada sejak zaman Hindu dan Budha. Namun dalam pengaplikasiannya adalah dengan bentuk sesajen. Hal tersebut bertujuan agar arwah manusia yang meninggal dunia dalam masa bayi bisa tenang. Maka di dalam tradisi Jawa kuno, kupatan itu sama dengan Hari raya Kecil atau hari raya untuk ritual arwah-arwah anak kecil.²⁴

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi kupatan itu sudah ada sejak zaman Jawa kuno. Kupatan yang dikemas dalam bentuk tradisi hari raya orang Islam Jawa itu hanyalah modifikasi para ulama' untuk menyebarkan syiar Islam. Karena masyarakat Jawa sangat sulit untuk di Islamkan kecuali melalui tradisi-tradisi yang sudah berlaku di kalangan masyarakat. Jadi para ulama' zaman dulu hanya

²⁴Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

mengubah makna dari setiap tradisi tanpa harus menghapus tradisi tersebut.

A. Sosio Kultur Hari Raya Kupatan di Desa Durenan

Setelah kami wawancara dengan Bapak Yahya, beliau menjelaskan bahwa tradisi Hari Raya Kupatan di desa Durenan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pasalnya tradisi tersebut dapat mempermudah untuk bersilaturahmi layaknya Hari Raya Iedul Fitri. Jadi banyak para santri dan masyarakat sekitar yang memanfaatkan momen tradisi Hari raya Kupatan untuk bersilaturahmi dengan kerabat-kerabat dekat maupun dengan teman-teman dekat. Hal itulah mengapa tradisi kupatan di sebut dengan sebutan hari raya kedua. Karena setiap momen hari raya pasti ramai dengan khlayak yang alu-lalang, begitu juga hal ini terjadi ketika kupatan yang selalu ramai dengan orang-orang yang meramaikannya. Maka sangat wajar jika tradisi Kupatan di sebut dengan Hari Raya kedua.²⁵

Menurut penjelasan beliau, dalam perayaan Hari Raya Kupatan itu selalu di tandai dengan *slametan*, yaitu dengan ber-do'a bersama-sama mengharap berkah dan keselamatan kepada Allah SWT. Ritual tersebut di lakukan pada pagi hari di Masjid-masjid dan di Surau-surau. Banyak sekali warga desa Durenan dan di sekitar desa Durenan berbondong-bondong untuk menghadiri acara *slametan* baik di Masjid maupun di Surau. Bentuk acara *slametan* yaitu dengan membawa ketupat yang di

²⁵Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

wadahkan ke dalam ember, baik ember plastik maupun ember yang terbuat dari besi khas desa. Setelah itu ketupat yang di wadahkan ke dalam ember di kumpulkan di tengah-tengah di antara lingkaran para Bapak-bapak yang duduk bersila. Sedangkan Ibu-ibu biasanya duduk di belakang. Kemudian berdo'a bersama-sama mengharapkan berkah dan keselamatan kepada Tuhan yang maha esa.²⁶

Setelah membaca do'a bersama-sama kemudian ketupat tersebut di bagi-bagikan. Setelah selesai *slametan*, banyak dari masyarakat yang berjabat tangan atau bersilaturakhim. Dugaan Saya, mungkin hal-hal seperti ini lah yang kemudian masyarakat dengan tidak sengaja menyebutkan bahwa tradisi kupatan juga bisa di sebut dengan Hari raya, karena di dalamnya juga terdapat silaturakhim dll.

Tidak jarang, banyak dari orang-orang luar kecamatan Durenan maupun kabupaten Trenggalek yang datang ke desa Durenan dan sekitarnya untuk bersilaturakhim ke keluarganya dan kerabat dekat yang ada di kecamatan Durenan untuk bersilaturakhim dan mencicipi ketupat yang di padukan dengan sayur-sayuran. Dan sayur-sayurannya itu di masak dengan pedas. Hal itu bertujuan agar orang yang telah selesai bersilaturakhim itu tidak lupa dan bisa enak hati layaknya memakan ketupat dan sayur-sayuran pedas, yang setelah selesai dimakan, meskipun pedas tetapi bisa lega karena perutnya tidak lapar lagi. Begitu juga bersilaturakhim, meskipun biasanya *sungkan* atau berat hati, tetapi jika

²⁶Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

silaturakhim itu di lakukan maka orang yang bersilaturakhim tersebut akan merasakan *legowo* (puas hati).²⁷

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa tradisi Hari raya Kupatan itu bisa dijadikan media untuk bersilaturakhim dan *slametan* atau ber-do'a bersama. Karena hal tersebut memang sebagai identitas Islam Jawa, yaitu tidak mungkin orang-orang Jawa yang melakukan suatu syariat itu tanpa ada media yang berupa tradisi lokal yang melandasinya.²⁸

²⁷Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22Juni 2018

²⁸Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018